

SEJARAH EVOLUSI IDENTITAS BUDAYA SUKU ANAK DALAM KAWASAN TAMAN NASIONAL BUKIT DUABELAS PASCA ORDE BARU

HISTORY OF THE EVOLUTION OF CULTURAL IDENTITY OF THE CHILD TRIBE IN THE BUKIT DUABELAS NATIONAL PARK AREA AFTER THE NEW ORDER

¹Doni Nofra, ²Inggrisa Kharisma

¹Program Studi S-1 Sejarah Peradaban Islam UIN Bukittinggi, ²Program Studi S-1 PGSD Universitas Negeri Padang

¹doninofra@uinbukittinggi.ac.id

 10.36869/pjhpish.v9i2.385

Diterima 01-08-2024; direvisi 19-11-2024; disetujui 02-12-2024

ABSTRACT

This article aims to explain the cultural development of the Suku Anak Dalam (SAD) living in the area of the Bukit Duabelas National Park (TNBD). The TNBD area is the most populated settlement area for Suku Anak Dalam in the province of Jambi, which is known for its nomadic lifestyle. This research is qualitative with a historical research method that has four stages of work, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography. Data was collected through literature review and observation. Observation together with field documentation and in-depth interviews. The theory of cultural evolution was used to analyse the data. The results showed that modernisation along with the evolution of time and changes in forest functions have affected their life patterns and cultural identity. Changes in SAD livelihoods and cultural identity began during the New Order development period, the arrival of transmigrant groups, the emergence of private plantation companies and the establishment of TNBD. The change in the lifestyle of the SAD community is marked by the fact that most of them have begun to settle down, and by the declining awareness of the younger generation of SAD of their local wisdom and customs. Interaction with outside communities has slowly transformed their lives into modern ones, both in terms of housing, education, economy and beliefs. Until this research was conducted, the SAD of the TNBD area were divided into nomadic, semi-nomadic and sedentary groups.

Keywords: tribal history; cultural evolution; Suku Anak Dalam; Bukit Duabelas National Park

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan budaya Suku Anak Dalam (SAD) yang tinggal di kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD). Kawasan TNBD merupakan pemukiman terbesar bagi Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi, yang dikenal dengan gaya hidup nomaden mereka. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Data dikumpulkan melalui studi literatur dan observasi, yang dilengkapi dengan dokumentasi lapangan serta wawancara mendalam. Teori evolusi budaya digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi, seiring dengan perubahan fungsi hutan dan perkembangan waktu, telah memengaruhi pola hidup serta identitas budaya SAD. Perubahan dalam mata pencaharian dan identitas budaya SAD dimulai pada masa pembangunan Orde Baru, dengan kedatangan kelompok transmigran, munculnya perusahaan perkebunan swasta, dan berdirinya TNBD. Perubahan gaya hidup komunitas SAD ditandai dengan semakin banyaknya anggota yang mulai menetap. Di sisi lain, kesadaran generasi muda SAD terhadap kearifan lokal dan adat istiadat mereka terus menurun. Interaksi dengan masyarakat luar secara perlahan telah mengubah kehidupan mereka menjadi lebih modern, baik dalam hal hunian, pendidikan,

ekonomi, maupun kepercayaan. Hingga penelitian ini dilakukan, SAD di kawasan TNBD terbagi menjadi tiga kelompok: nomaden, semi-nomaden, dan menetap.

Kata kunci: sejarah suku; evolusi budaya; Suku Anak Dalam, Taman Nasional Bukit Duabelas

PENDAHULUAN

Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) menjadi salah satu taman nasional yang dihuni oleh komunitas masyarakat tradisional sejak lama sebelum dijadikan taman nasional, komunitas ini adalah Orang Rimba atau Suku Anak Dalam (SAD). Penetapan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) ini juga menjadi dasar legalitas dalam perlindungan Komunitas Adat Terpencil (KAT) seperti SAD. Perlindungan atas SAD ini merupakan bagian dari upaya lingkungan hidup, dimana pengertian lingkungan hidup adalah semua benda dan semua kondisi yang terdapat di dalamnya, termasuk manusia dan perbuatannya yang dimana mempengaruhi keberlangsungan hidupnya dan kesejahteraannya bersama jasad hidup lainnya (Nurdu'a & Sudharsono, 1993; Erwin, 2009). Berangkat dari hal demikian, ada beberapa alasan spesifik ditetapkan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) dijadikan taman nasional (Balai Taman Nasional Bukit Duabelas, 2017):

- Sebagai habitat flora dan fauna yang semakin terancam keberadaannya;
- TNBD dihuni sekitar kurang lebih 900 jiwa SAD, yang menjalankan kehidupan mereka pada kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD);
- Bentuk topografi Bukit Duabelas sendiri agak curam dengan kelerengan 0-20%; memiliki jenis tanah podsolik yang sangat peka terhadap erosi; pegunungan Bukit Duabelas merupakan hulu-hulu sungai yang termasuk dalam sub DAS Batang Tembesi dan Batang Tabir yang bermuara di DAS Batanghari, sehingga butuh pengelolaan air yang baik;
- Pengelolaan dan menjaga ekosistem hutan dan kehidupan masyarakat SAD dapat menjadi potensi yang bagus dalam pengembangan penelitian dan kajian ranah ilmu pengetahuan.

Secara kepadatan konsentrasi persebaran komunitas ini dari tertinggi ke rendah, secara berurutan komunitas SAD paling banyak

ditemukan di Kabupaten Sarolangun, kemudian disusul oleh Kabupaten Merangin, Kabupaten Bungo, Kabupaten Tebo dan Kabupaten Batanghari. Wilayah Kotamadya Jambi, Kerinci dan Tanjung Jabung memiliki konsentrasi pemukiman SAD yang rendah. Oleh karenanya, pada masyarakat awam, mendengar SAD selalu dikaitkan dengan Jambi, serta sebaliknya (Melalatoa, 1995). Persebaran pemukiman SAD dibangun pada dataran rendah di sekitar perumahan dusun (desa), perkebunan dan dalam kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) (Cribb & Kahin, 2012).

Indonesia sempat mengalami masa pembangunan yang cukup besar pada masa pemerintahan Presiden Soeharto atau masa Orde Baru. Pembangunan negara tak dapat dipungkiri harus mengorbankan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan masyarakat tradisional, yakni hutan. Penebangan hutan untuk pembuatan jalur lintas Sumatra, pembuatan desa-desa atau pemukiman transmigran di sekitar dusun-dusun masyarakat lokal, pembuatan lahan bisnis perkebunan swasta dan lain sebagainya, menimbulkan datangnya nilai-nilai baru bagi masyarakat SAD, baik itu yang membangun atau yang negatif. Sehingga nilai-nilai yang baik seperti pemberdayaan yang terintegrasi kearifan lokal sendiri, bisa tidak diterima dengan lancar dan baik oleh masyarakat tradisional karena perbedaan nilai budaya dan norma yang dianut oleh pihak yang berkomunikasi (Cangara, 2003). Sehingga proses perubahan identitas budaya masyarakat Suku Anak Dalam pada awal masa Orde Baru berangkat dari persoalan penerimaan informasi nilai-nilai baru yang ada.

Setelah penentuan kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) pada tahun 2000, pengelolaan TNBD sebagaimana telah dijelaskan latar belakang pendiriannya, akan berhubungan langsung dengan keberlangsungan hidup SAD. Sehingga pengelolaan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) harus memperhatikan adat istiadat

dan kearifan lokal yang dimiliki oleh komunitas SAD. Proses selanjutnya akan menimbulkan interaksi antara kelompok modern dan kelompok tradisional, terjadi proses pertukaran informasi dan nilai-nilai pada kelompok tradisional yang membawa evolusi pada kelompok seperti SAD. Interaksi dalam waktu yang lama ini akan merubah pola hidup, adat dan identitas budaya mereka. Sehingga pengelolaan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) akan berujung pada pemberdayaan masyarakat SAD. Pemberdayaan kepada komunitas pedalaman seperti SAD, sebagaimana penelitian Pratama (2023) menjelaskan pemberdayaan haruslah memperhatikan aspek kearifan lokal, partisipasi aktif SAD, aspek afektif dan sosialisasi informasi perubahan kehidupan SAD pada khalayak umum, atas kemajuan yang telah dicapai untuk mengurangi konotasi miring.

Identitas budaya menurut Liliweri (2002) adalah karakteristik yang muncul pada suatu suku bangsa atau kelompok budaya, meliputi proses pembelajaran terhadap tradisi, ciri-ciri bawaan, bahasa, agama, dan warisan dari budaya tertentu. Identitas budaya dibentuk dalam suatu struktur kebudayaan meliputi persepsi, pemikiran dan perasaan. Pola kebudayaan sangatlah mempengaruhi identitas seseorang. Identitas budaya tidak hanya bersifat fisik semata, namun juga merujuk pada tata cara, motivasi, orientasi berfikir, merasa dan cara bertindak (Liliweri, 2002). Proses identifikasi suatu identitas budaya tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses sejarah pembentukannya. Identitas budaya dalam perubahannya akan mengalami proses perubahan, transformasi dan disesuaikan dengan hubungan-hubungan sosial. Sehingga identitas bukanlah sebuah hal yang stabil dalam diri manusia (Hall, 1996; Berger & Luckmann, 1966). Selain ditentukan oleh struktur sosial, perubahan identitas juga dipengaruhi oleh kondisi hubungan manusia dengan lingkungannya, sebuah bentuk dialektika yang terus-menerus antara manusia sebagai makhluk hidup dengan situasi sosio-historisnya (Berger & Luckmann, 1966).

Suku Anak Dalam (SAD) memiliki sistem pengetahuan dan memori kolektif yang menjadikan hutan sebagai dasar penyangga kehidupan mereka. Walaupun mereka merupakan masyarakat nomaden di dalam hutan, mereka tidaklah merambah hutan secara besar sebagaimana orang-orang luar (Indrizal & Anwar, 2023). Sehingga masa pembangunan pada Orde Baru, kedatangan kelompok transmigrasi, perubahan fungsi hutan, hingga penetapan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) memiliki dampak yang beragam pada perubahan identitas budaya dan gaya hidup generasi penerus pada komunitas Suku Anak Dalam. Hal ini terus berlanjut dalam proses bagaimana pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup dari kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) itu sendiri.

Proses perubahan atau evolusi identitas budaya masyarakat SAD kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) dijelaskan lewat teori evolusi budaya. Teori ini menjelaskan bahwa kebudayaan bisa berubah seiring waktu, sebagaimana proses pembentukan identitas budaya yang dijelaskan sebelumnya. Evolusi kebudayaan ini akan memakan waktu dalam prosesnya dan terjadi dalam berbagai tahapan dari waktu ke waktu (Batubara, 2022). Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis mengangkat penelitian ini dengan tujuan menjelaskan evolusi budaya SAD yang bermukim di kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD), dimulai dari pasca Orde Baru hingga terakhir penelitian ini dilakukan pada awal paruh 2023.

METODE

Penelitian ini berjenis dasar atau kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena alam segala fenomena sosial dan maknanya, dengan pelaporannya bersifat deskriptif analitis. Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus datang langsung ke lokasi penelitian dan melakukan observasi yang bertujuan menemukan permasalahan yang ada. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi, sehingga pelaksanaan penelitian dilakukan dengan pengamatan terhadap lingkungan objek untuk mendapatkan

dan memahami permasalahan tersebut (Sedarmayanti, 2011). Penelitian kualitatif memiliki karakteristik untuk menjelaskan keunikan pada individu ataupun kelompok dalam lingkup kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Basrowi & Suwandi, 2008).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah dijelaskan oleh Dudung Abdurrahman dilalui melalui beberapa tahap, yaitu (Shamad, 2003): 1) Heuristik: usaha dan teknis atau cara untuk menemukan, menyelidiki, mengumpulkan sumber penelitian. Sumber primer penelitian ini berupa buku penelitian tentang SAD masa kolonial Belanda karya Bernhard Hagen, kemudian untuk konteks pasca-kemerdekaan dari masa Orde Baru, berupa hasil olah wawancara dengan Tumenggung atau kepala kelompok SAD, masyarakat biasa SAD, serta pendamping SAD dari Resort 2E Air Hitam Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) dan pihak Balai TNBD di Sarolangun. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi pustaka dan observasi lapangan. Observasi lapangan juga diiringi teknik dokumentasi lapangan menggunakan kamera handphone dan wawancara mendalam dengan narasumber. Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengadakan dialog atau percakapan terkait dengan penelitian kepada informan (Moleong, 2006). Jika dilakukan lebih mendalam, wawancara bertujuan mencari apa yang ada dalam pikiran seseorang sehingga dapat diperoleh data yang akurat (Patton, 1983).; 2) Kritik Sumber: proses penyaringan atau penyeleksian data-data yang didapatkan supaya mendapatkan informasi yang baik; 3) Interpretasi: proses analisis terhadap data-data yang didapat selama penelitian. Analisis data penelitian menggunakan pendekatan teori identitas dan evolusi budaya; 4) Historiografi: proses penulisan hasil penelitian sejarah.

PEMBAHASAN

Uraian Memori Kolektif Asal-usul Suku Anak Dalam

Mengenai karakteristik kebudayaan SAD, dapat dijelaskan lewat teori evolusi budaya dalam menjelaskan kecocokan, kesamaan atau perbandingan karakteristik dari kelompok masyarakat/suku berbeda dan hidup berdekatan dalam suatu wilayah. Identifikasi kesamaan budaya ini dapat dilihat dari faktor geografis tempat suku-suku ini membangun pemukimannya, kedekatan linguistik, adat istiadat, kepercayaan, serta pola perilaku masyarakat. Jika terdapat beberapa kesamaan atau kemiripan dari indikator yang disebutkan, maka suku-suku tersebut dapat dimasukkan kedalam satu rumpun atau berasal dari rumpun yang sama (Liliweri, 2002).

Ciri-ciri fisik SAD dapat dimasukkan kedalam rumpun ras Weddoid yang memiliki kulit sawo matang, mata terletak agak ke belakang dan berbadan sedang cenderung kecil (Cribb & Kahin, 2012). Pendapat lain mengatakan bahwa Suku Anak Dalam berasal dari Minangkabau, disebutkan bahwa mereka memakai sistem matrilineal (keluarga dari garis ibu) serta dialek bahasa Suku Anak Dalam sendiri sama dengan dialek bahasa Minangkabau yakni dialek Melayu Minang, hal ini memperkuat historis mereka yang asal-usul nenek moyangnya berasal dari Minangkabau (Auliahadi & Pratama, 2023). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dahulu dilakukan Bernhard Hagen dalam bukunya terbitan 1908 "Die Orang Kubu auf Sumatera", menjelaskan perjalanan penelitiannya terhadap suku Kubu (SAD) di pedalaman Sumatera, seperti di kawasan Musi (Sumatera Selatan) dan Bukit Duabelas (Jambi). Ia menemukan sebuah pola bahasa SAD yang berbeda di setiap daerah. Suku Anak Dalam di Musi akan memiliki dialek bahasa yang mendekati dialek Melayu Sumatera Selatan, sedangkan di kawasan Bukit Duabelas memiliki kedekatan dialek bahasa dengan Minangkabau (Hagen, 1908).

Untuk memperkuat pendapat mengenai sejarah asal-usul SAD kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD), tim penelitian telah merangkum hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Suku Anak Dalam yang mengerti dan faham asal-usul mereka berdasarkan kisah sejarah yang diwariskan

secara *memory collective* dari generasi ke generasi. Pak Saidun (2023), salah satu tokoh Muslim SAD, mengatakan hal yang serupa, namun pada versi lengkap cerita yang ia dapatkan secara turun-temurun, secara khusus SAD merupakan keturunan dari dua datuk yang sakti dan ternama dari tanah Kerajaan Jambi dan Pagaruyuang. Sehingga secara historis, kebudayaan dan bahasa masyarakat SAD adalah perkawinan dari dua budaya ini, namun masih didominasi dengan unsur Minangkabau.

“Buyut sayo tu aslinyo orang Jambi, orang tua buyut ini satu asli orang Kerajaan Jambi, satunyo dari Keraton Jawa Tengah. Kedua orang ini menikah dan melahirkan seorang anak yang kelak jadi datuk dan buyut Suku Anak Dalam, namonyo Mangku Mahamad. Mereka melarikan diri dari kerajaan Belando menuju pedalaman hutan ke Bukit Duabelas. Datuk ini punyokesaktian, salah satunyo yo bisa manggang ikan dalam aek sungai. Setelah lamonyo lari mengembara di dalam hutan Bukit Duabelas, dio turunlah ke Kejasung Kecil,. motong ke Muaro sengan, di sanolah ia bertemu dengan Datuk Tumenggung Merah Mato, yang kelak jadi mertuo dari Datuk Mahamad. Datuk Tumenggung Merah Mato sendiri keturunan Minangkabau. Datuk Tumenggung Merah Mato jugo bantu Kerajaan Jambi dalam melawan penjajahan Belando, dan ceritonyo kesaktiannyo ni, matonyo dak bisa dipahat samo besi”.

Oleh karenanya, SAD sendiri memiliki suatu keterikatan batin dengan adat budaya buyutnya yang dari Minangkabau, sehingga dari segi bahasa dan tradisi kekeluargaan yang bersifat matrilineal, juga dilestarikan dan dipakai dalam kehidupan SAD yang berasal dari Bukit Duabelas ini. Jadi bisa dikatakan kelompok-kelompok SAD di kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) ini adalah satu keturunan.

Babak Baru Perubahan Kehidupan Suku Anak Dalam

Perubahan lingkungan fisik juga mempengaruhi perubahan identitas budaya SAD. Abdullah (2015) menjelaskan budaya

merupakan seperangkat pengetahuan yang memandu manusia dalam kehidupan, bersifat dinamis dan akan terus berubah (Steward, 1955), beradaptasi dengan lingkungan hidup masyarakat tinggal. Alland (1975) menjelaskan adaptasi budaya adalah strategi penyesuaian diri manusia berdasarkan pengalamannya dalam merespon perubahan lingkungan alam dan sosial. Pada teori evolusi biologi, perubahan ini merupakan bentuk pemaksimalan keberadaan mereka dari geenrasi ke generasi dalam perubahan lingkungan. Baik budaya maupun alam merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan (Meggers, 1954).

Interaksi SAD dengan masyarakat luar mulai intens pada masa pemerintahan Presiden Soeharto, terutama dengan datangnya masyarakat transmigrasi ke wilayah-wilayah Jambi, sejak dimulainya program REPELITA pada tahun 1969. Pada kurun waktu tahun 1950-1979-an, diketahui SAD masih menjalankan kehidupan secara tradisional, dimana pada umumnya mereka masih menggunakan pakaian minim, dimana pria hanya menutupi bagian perut dan ‘dua lubang pembuangan’, begitu juga dengan wanita memakai kain yang dibentuk seperti rok, namun bagian dada masih terbuka. Mereka masih menikmati kehidupan nomaden dan menikmati apa yang disediakan oleh alam.

Namun setelah dimulainya era pemerintahan Orde Baru (1967-1998), pembangunan yang gencar, program transmigrasi dan perubahan fungsi hutan mulai membawa perubahan dalam kehidupan SAD. Mereka mulai keluar dari hutan, berpindah dari lokasi ke lokasi lain, bertemu dnegan masyarakat luar, dan perlahan mulai menyerap gaya hidup masyarakat luar yang dimulai dari berpakaian seperti orang luar. Namun sepanjang tahun 1970-an, maraknya penebangan hutan dan perubahan fungsinya sebagai lahan komersil seperti karet dan sawit menyebabkan ruang hidup SAD semakin menyempit. Sehingga luas hutan di Jambi pada tahun 2000 hanya tersisa 1,6 juta ha (Baskoro, 2014; Ibrahim, Pasya, & Nur, 2013).

Buergin (2016) dalam penelitiannya menyarankan kebijakan restorasi hutan yang

diterapkan di Provinsi Jambi haruslah mengikuti standari internasional dalam hal konservasi alam, hak-hak masyarakat adat (dalam hal ini adalah komunitas SAD), serta pembangunan berkesinambungan. Pada kerusakan hutan tersebut, terdapat pihak-pihak yang yak bertanggungjawab menikmati dari fenomena ini, bahkan terdapat peran elit lokal di dalamnya (Steinebach, 2017).

Dilibatkanya SAD dalam pelestarian kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) membawa babak baru dalam modernisasi sebagian besar kelompok SAD. Restorasi kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) juga berdampak pada kesinambungan prorgam pemberdayaan pada kelompok SAD di dalam kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) dan di luar sekitar kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD). Kegiatan pemberdayaan mulai intensif dilakukan sejak tahun 2012 yang melibatkan kerjasama pemerintah pusat, daerah dan lembaga atau komunitas sosial peduli lingkungan dan komunitas SAD. Seperti proses pemberdayaan dalam hal belajar mengajar pada komunitas SAD mulai intensif pada tahun 2015 (Ahat & Auliahadi, 2019).

Perubahan dan perkembangan suatu kebudayaan bisa dipengaruhi oleh salah satu faktor, seperti jarak komunikasi antar kelompok yang saling mempengaruhi, dalam hal pembangunan, pertukaran informasi, serta pengenalan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam hal ini interaksi antara SAD dengan masyarakat luar (Muhammad, 2008, hal. 86). Perubahan kebudayaan juga dipengaruhi selama adanya proses akulturasi dan asimilasi (Poerwanto, 2010). Bahkan tak bisa dielakkan, kelompok masyarakat pedalaman melakukan akan mendahulukan sesuatu hal baru yang mereka anggap jauh lebih penting ketimbang tradisi yang ada dalam konteks penyesuaian zaman.

Masyarakat Suku Anak Dalam bisa dikatakan sebagai masyarakat yang terus mengalami perkembangan. Dalam perkembangannya, terdapat perubahan-perubahan mentalitas dalam mengubah gaya hidup dan beberapa nilai dan norma adat serta kebiasaan tradisional yang mengalami

pergeseran. Sehingga dalam perkembangannya, komunitas Suku Anak Dalam mulai terpecah menjadi beberapa kelompok. Seperti Johan Weintre (2003) membagi komunitas SAD menjadi: 1) kelompok yang masih tradisonal; 2) kelompok yang tinggal di daerah pinggiran, sudah mulai mengadopsi nilai-nilai modern; 3) kelompok yang belum mampu untuk fokus memenuhi kebutuhan primer tanpa masyarakat luar. Adapun model pembagian yang dianggap cocok dengan hasil observasi lapangan yang telah dilakukan adalah pembagian menurut Prasetyo (2017), yakni: kelompok nomaden, semi nomaden hingga menetap.

Suku Anak Dalam Nomaden

Pemukiman SAD kategori ini masih tersebar di kawasan hutan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD). Pemukiman SAD terbagi ke dalam beberapa kelompok yang dipimpin oleh seorang tumenggung. Tumenggung dipilih oleh anggota adat jika ia telah lolos kualifikasi yang telah ditentukan adat. Pada kelompok tradisional ini, mereka memiliki sebuah pantangan sendiri dalam membentuk rumah atau pemukiman mereka. Masyarakat SAD kategori ini memiliki pantangan untuk memiliki hidup yang berkampung, tidak boleh tidur beratap seng, atap harus daun kayu hutan, tidak boleh beternak, serta menanam tanaman tertentu karena mereka telah memiliki ternak kuaw (burung hutan) sebagai pengganti ayam, kemudian ada kijang, rusa dan babi hutan untuk pengganti kambing atau kerbau. Mereka mengenal Jenang (perantara), Bathin dan Penghulu” (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi, 2010).

Kepercayaan. Sebelum adanya pemberdayaan, sistem sosial tradisional SAD dipengaruhi oleh tradisi dan kepercayaan animisme yang berkaitan dengan kehidupan sosial politis kelompok mereka. Mengenai kepercayaan tradisional, menurut E. B. Taylor, hal ini merupakan suatu hal yang dipercayai manusia, bahwa segala yang ada di dunia ini memiliki jiwa yang bersemayam di dalamnya, baik itu makhluk hidup maupun benda mati. Pemikiran semacam ini merupakan hasil dari pengalaman kejiwaan terhadap lingkungan,

ataupun lewat mimpi. Kepercayaan ini pada perkembangan zaman, masih banyak dianut oleh kelompok yang belum berbaur dengan masyarakat luar yang lebih modern (Afni, Supratno, & Nugraha, 2020).

Sistem kepercayaan SAD terbentuk dari alam sekitar mereka, sehingga sistem kepercayaan Suku Anak Dalam ini digunakan dalam setiap sendi kehidupan SAD sehari-hari seperti hidup, kelahiran, kematian, pernikahan, bermasyarakat, bencana dan lain sebagainya. Melihat pola kepelemukan agama di masyarakat klasik Nusantara, jika pemimpin menganut agam tertentu, maka biasanya akan diikuti oleh masyarakatnya untuk menganut dan menyebarkan agama yang dianut oleh pemimpinnya. Bentuk kepercayaan tradisional ini juga terdapat pada kebiasaan SAD dalam tradisi melangun. Melangun adalah tradisi nomaden/berpindah-pindah tempat tinggal komunitas SAD, apabila ditempat meninggal mereka sudah kehabisan bahan makanan atau terdapat anggota kelompok yang meninggal dan takut mengundang bahaya (Pratama & Auliahadi, 2019).

Selain itu juga terdapat praktik besale dengan tujuan untuk hal-hal seperti pengobatan penyakit, pernikahan, melahirkan, dan kematian. Kegiatan ritual ini biasanya memiliki variasi dari setiap kelompok SAD namun memiliki nilai makna yang sama, dimana hari pelaksanaan dan bahan-bahan ritual ditentukan oleh Tumenggung dan tetua masyarakat lainnya. Ritual besale sendiri mulai sulit dilaksanakan, dikarenakan beberapa bahan ritual seperti bunga-bunga hutan yang biasa digunakan ritual mulai langka (Fauziah, 2022). Kelompok tradisional masih sangat bergantung dengan ritual besale, walau dalam beberapa kesempatan yang jarang, mereka akan keluar dari hutan dan mengunjungi pihak resort-resort Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) untuk meminta bantuan medis. Suku Anak Dalam percaya bahwa, orang yang belum memiliki tingkatan spiritual yang tinggi, setelah meninggal akan memasuki dimensi

limbo/hentew (dipahami oleh masyarakat awam sebagai hantu/roh nenek moyang).

Mata Pencanharian. Komoditi mata pencaharian dan perdagangan SAD merupakan hasil berladang liar di hutan dan berburu. Selain mengolah buah-buahan, bungan dan tanaman obat yang ada di hutan, SAD juga membutuhkan kebutuhan protein dari daging babi, rusa, labi-labi, ikan dan lain sebagainya. Adapun hewan seperti gajah dan harimau akan mereka hindari, karena dianggap sebagai hewan yang sakral dan menjadi lambang penjaga hutan. Mereka juga melarang diri mereka untuk memakan hewan-hewan yang biasa dipelihara atau dikonsumsi masyarakat luar, seperti kambing, kerbau, ayam dan lain sebagainya, karena dianggap melanggar tradisi dan kepercayaan mereka sebagai orang rimba.

Adapun cara dan bentuk transaksi perdagangan SAD yang mengembara di hutan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) ini adalah dengan cara transaksi diam-diam (silent trade) (Marmoah, 2014). Silent trade ini dilakukan sebagai salah satu bentuk upaya SAD menjaga eksistensi mereka sebagai komunitas pedalaman, dan untuk meminimalisir orang luar yang memasuki hutan lebih dalam. Suku Anak Dalam akan melihat barang-barang dagangan yang diletakkan masyarakat luar, melihat kondisi dan jenis barang yang ada, kemudian SAD akan menaruh barang yang rasa mereka imbang 'harganya' dengan barang yang mereka ambil kemudian. Semua transaksi kedua belah pihak ini dilakukan tanpa ada kontak fisik. Sebagai contoh dijelaskan Tumenggung Bepayung, sembari mereka membawa hasil hutan yang akan didagangkan, mereka berjalan mengikuti alir sungai Air Hitam hingga ke kawasan Pauh, untuk menjual hasil hutan yang mereka dapatkan. Sistem barter ini sendiri dilakukan dengan barang-barang yang dibutuhkan oleh kedua belah pihak, dengan berat yang sama, seperti: SAD akan memberikan 1 kg getah jelutung, kemudian ditukar dengan 1 kg garam dari

masyarakat Pauh, transaksi ini tetap diperantarai oleh Jenang (Bepayung, 2023).

Interaksi Sosial. Dalam melakukan interaksi sosial, masyarakat SAD berpedoman pada seloko adat mereka. Serta mereka juga menjunjung prinsip ‘dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung’, dimana kita harus saling menghormati budaya dan adat istiadat dimanapun kita berada. Mereka sangat membatasi diri dalam berinteraksi dengan masyarakat luar, ataupun dengan kelompok SAD yang sudah keluar dari hutan. Adapun interaksi sosial mereka dilakukan dengan bantuan jenang sebagai perantara komunikasi. Semenjak ditetapkannya Bukit Duabelas sebagai taman nasional, serta setelah dibentuknya kelompok pembimbing SAD di setiap resort Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD), kelompok tradisional ini lebih menggunakan jasa pembimbing resort Balai Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) untuk berkomunikasi dengan pihak luar.

Suku Anak dalam Semi-Nomaden

Kelompok SAD ini mendapatkan julukan tersendiri dari masyarakat dan pengurus Resort TNBD dan Kantor Pusat Balai Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD), mereka diberi julukan SAD ‘Abu-Abu’, hal ini dikarenakan masih belum jelasnya perihal pemukiman mereka, ibarat sudah keluar dari hutan, tapi belum mau bermukim di luar dekat kawasan perumahan masyarakat dusun, sebagai kelompok SAD yang sudah menetap di sekitaran dusun-dusun di Kecamatan Air Hitam. Terkhusus di kawasan Kecamatan Air Hitam, kelompok Suku Anak Dalam yang lebih keluar dari hutan dan berbaur dengan kelompok masyarakat transmigrasi dan dusun adalah Suku Anak Dalam yang sekarang menetap maupun yang semi-nomaden di kawasan Pematang Kabau sejak akhir tahun 1990-an hingga awal 2000-an, baru kemudian di daerah Bukit Suban pada tahun 2010-an (Hariyadi, 2023).

Kelompok ini tinggal di sebuah gubuk bernama sudung yang memiliki tiang dari kayu hutan, beralaskan tikar dan kayu dengan jarak 1-2 meter dari tanah, kemudian beratapkan terpal. Sisi ‘abu-abu’ mereka lainnya adalah mereka masih menjalani kepercayaan

tradisional, namun dalam menjalankan kehidupan mereka juga mengamalkan beberapa nilai-nilai modern (Edriwansyah, 2023). Sebenarnya pemerintah daerah Sarolangun dan bekerjasama dengan beberapa pihak seperti perusahaan sawit, sudah membangun rumah-rumah permanen bagi SAD di kawasan Air Hitam, seperti yang tersebar di dusun-dusun Sungai Tengkuung, Lubuk Jering, Singosari. Lokasi lahan pemukiman permanen tersebut merupakan lahan yang sudah dicarikan oleh pemerintah. Namun, belum semua kelompok mendapatkan bantuan rumah ini, dan kelompok yang sudah mendapatkan rumah juga jarang menempati rumah tersebut. Jarangnya dihuni rumah-rumah tersebut dikarenakan mereka masih melangun walau tidak seperti dahulu. Selain itu juga dikarenakan akses menuju ladang yang mereka miliki cukup jauh dari lokasi perumahan tersebut. Sehingga biasanya kelompok SAD bisa memakan waktu berminggu-minggu di ladang, dan sesekali 3 hari sampai 1 minggu kembali ke rumah permanen mereka, sebelum nanti kembali ke ladang mereka lagi (Sugiarto, 2023; Rumbio, 2023).

Kepercayaan. Pada kelompok kategori “Abu-abu” ini, tradisi melangun masih dijalankan namun hanya oleh keluarga yang berduka, dan dilakukan di luar kawasan hutan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD), karena mereka tidak boleh masuk ke hutan lagi. Barang-barang yang dibawa oleh keluarga yang ber-melangun itu adalah peralatan dapur dan kain. Jalur lintasan melangun kelompok ini pada masa ini adalah melawati Air Hitam hingga ke Pamenang, tabir, Pauh dan sekitarnya dalam jangka waktu bisa dari 1-3 tahun, dipastikan baru pulang ke wilayah asal kelompok jika rasa sedih di hatinya sudah mereda (Bepayung, 2023). Untuk ritual besale sendiri sudah jarang mereka lakukan jika hanya mengalami sakit ringan yang hanya membutuhkan perawatan bersama dokter, seperti sakit perut, batuk, demam dan lain sebagainya. Namun pada kategori sakit berat, biasanya beberapa kelompok masih menjalankan ritual ini dikarenakan penyakit seperti perkara ghaib

akan sulit direkam jejak medis. Walau demikian, ritual besale kategori berat ini sudah sangat jarang dilakukan (Rumbio, 2023; Bepayung, 2023).

Mata Pencarian. Terdapat sebuah kondisi yang menyebabkan perubahan lokasi perburuan dan meramu SAD. Ketika mereka sudah keluar dari kawasan hutan, mereka akan malu dan tidak lagi diperbolehkan untuk melakukan berburu dan bercocok tanam di dalam hutan. Jika sudah memilih untuk keluar, maka mereka harus hidup layaknya orang luar dan tidak boleh mengambil hasil hutan lagi. Berbeda nanti ketika mereka menetap secara permanen dan mulai meninggalkan melangun, pekerjaan mulai difokuskan pada perkebunan. Mereka mulai mempelajari bagaimana cara berkebun dari masyarakat luar, atau bekerja pada masyarakat luar sebagai pemanen tanaman sawit dan karet. Mereka sudah mulai menggunakan peralatan modern dalam mencukupi kebutuhan hidup, seperti menggunakan motor untuk berkendara, beberapa sudah mengenal pestisida dan lain sebagainya.

Adapun perburuan hewan hutan, terutama babi masih dilakukan. Mereka akan menjual hasil perburuan mereka pada pengepul di kawasan Desa Pamenang, Merangin. Kelompok SAD dalam ruang perburuannya juga terbatas, karena takut merusak atau melanggar batas lahan dengan tanah orang dusun. Perihal ladang kebun yang dimiliki kelompok SAD, ladang-ladang tersebut merupakan ladang pribadi masing-masing keluarga, yang pembukaannya di saksikan oleh anggota kelompok, kepala masyarakat setempat dan pihak pengurus Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD), hal ini bertujuan agar ladang-ladang ini tidak bentrok dengan wilayah lahan masyarakat dusun, lahan perusahaan swasta dan tanah hutan TNBD.

Cara bertransaksi perdagangan SAD juga mengalami perubahan setelah keluar dari kawasan hutan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD), terutama setelah mereka kenal dengan uang. Pada masa kontemporer, terdapat beberapa kebiasaan SAD dalam mengatur keuangan dan pemenuhan

kebutuhan hidup mereka. Contoh pada kelompok Tumenggung Bepayung, mereka selalu menyisihkan uang sebesar Rp. 50.000 untuk membeli kain (baik untuk dipakai, atau keperluan denda adat) (Bepayung, 2023).

Interaksi Sosial. Secara garis besar, interaksi sosial kelompok pertengahan ini mereka sudah mulai terbuka dengan kehidupan masyarakat luar, baik dalam hal ekonomi, pendidikan, konsultasi dengan pihak desa dan Balai Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) dan keperluan lainnya. Mereka sudah terbuka dan sudah melonggarkan interaksi sosial dengan pendatang yang ada, ada beberapa hal yang juga perlu diperhatikan saat mengunjungi kelompok ini, para pendatang dilarang untuk memotret dan memvideokan lingkungan hidup komunitas ini tanpa seizin dan bimbingan pembimbing SAD dari pihak Balai Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD). Hal ini ditujukan untuk menjaga keharmonisan dan kenyamanan SAD. Pendatang juga harus pandai menjaga bahasa tubuh dan memaklumi akan kondisi lingkungan pemukiman. Walau masih sederhana, penyambutan SAD sangat ramah dengan pendatang yang melihat mereka.

Dalam interaksi antar agama di kelompok mereka sendiri, rasa toleransi sudah terbentuk baik dalam tingkat kelompok hingga tingkat keluarga inti. Tumenggung dan masing-masing kepala keluarga tidak mempersoalkan apabila ada keluarga mereka yang memeluk agama lain dan lepas dari animisme, lalu menikah dengan orang luar dan mengikuti keluarga pasangannya ke pemukiman dusun atau kota. Kelompok SAD yang masih memeluk kepercayaan tradisional, sama sekali tidak memasang batas untuk keluarga mereka yang telah memeluk agama lain (Islam dan Kristen), untuk mengunjungi mereka. Karena bagi kehidupan sosial mereka, tidak ada paksaan bagi masyarakat Suku Anak Dalam untuk bertahan di kepercayaan tradisional, jika ia ingin masuk ke agama lain maka diperbolehkan (Rumbio, 2023).

Hal ini bisa dijadikan contoh bagi masyarakat luar, bahwa pada komunitas sederhana seperti SAD, mereka bisa menjaga harmonisasi dan toleransi dalam keluarga dan

kelompok walaupun sudah terpisah dan memeluk agama yang berbeda. Selain itu, kelompok Suku Anak Dalam kategori ini juga tidak mempersoalkan anggota mereka yang ingin menikah dengan masyarakat luar. Adapun prosesi lamaran dan pernikahan kedua kelompok masyarakat yang berbeda secara budaya ini harus dirundingkan oleh kedua orang-orang tua mempelai, hingga mencapai kesepakatan yang diinginkan bersama. Asal perundingan ini tetap mengikuti jalur matrilineal yang dianut oleh kelompok SAD (Bepayung, 2023).

Suku Anak Dalam Menetap

Untuk mereka yang sudah menetap, mereka tidak lagi nomaden dan tidak menjalankan tradisi melangun atau besale. Menetapnya SAD merupakan sebuah lanjutan kebijakan Kementrian Sosial setelah pembuatan rumah permanen, serta persyaratan Kartu Tanda Penduduk (KTP) untuk mendapatkan berbagai macam jaminan sosial dan bantuan dari pemerintah, mulai dari kebutuhan pokok, kesehatan hingga pendidikan. Mereka yang sudah menetap ini sudah melaksanakan kehidupan sebagaimana orang masyarakat luar, dan lebih mudah untuk dikumpulkan untuk diberikan pembinaan dan pemberdayaan, seperti perihal bantuan sosial, pelajaran bercocok tanam, pendidikan dan pembinaan agama. Walau demikian, mereka juga jarang berdiam di rumah permanen tersebut, dikarenakan pekerjaan mereka yang berburu dan mengurus ladang di hutan yang memakan waktu sehari-hari.

Kelompok Suku Anak Dalam kategori ini sudah mengalami akulturasi dan asimilasi budaya dengan orang luar dan mulai meniru gaya hidup masyarakat luar, bahkan ditemukan di lapangan bahwasannya diantara mereka sudah ada yang terbiasa berkomunikasi menggunakan handphone dan menggunakan media sosial seperti TikTok sebagai hiburan sehari-hari.

Kepercayaan. Pada kelompok ini, mereka sudah mulai memeluk agama baru, seperti Kristen dan Islam (Ahat & Auliahadi, 2019). Islam sangat penting dalam pemberdayaan kepercayaan SAD di Jambi. Untuk hasil sensus pemeluk Islam pada

komunitas SAD, Kabupaten Sarolangun tampil sebagai wilayah konsentrasi SAD Muslim terbesar setelah Kabupaten Merangin. Konversi agama secara umum dapat diartikan sebagai tindakan merubah atau masuk kedalam suatu agama sebagai bentuk pertumbuhan atau perkembangan spiritual. Sehingga dalam masalah konversi agama, kita tidak bisa mengukur pasti kondisi psikis dan faktor-faktor yang dialami individu atau kelompok untuk melakukan konversi agama, terlebih bagi mereka yang melakukan konversi secara mendadak (Daradjat, 2005). Proses terjadinya konversi agama tiap individu tentu akan memiliki perbedaan masing-masing, baik karena faktor politik, lingkungan, keluarga, pernikahan, pendidikan, dan lain sebagainya dengan suka rela atau terpaksa oleh keadaan.

Suku Anak Dalam di Kecamatan Air Hitam memiliki cerita-cerita yang berbeda dalam menerima ajaran agama Islam. Ada beberapa faktor yang menjadi pemicu konversi agama SAD di kawasan Air Hitam menuju Islam, seperti hidayah lewat mimpi, perkawinan, ekonomi, serta dakwah dari pihak lain. Terdapat juga alasan Suku Anak Dalam masuk ke agama Islam, karena merekakembali lagi memeluk agama yang benar dan awal, sebagaimana nenek moyang mereka yang dari Pagaruyuang memeluk agama Islam.

“Sebenarnya kami tu, lantaran bapak tu keturunan dari Islam. Jadi, bapak tu sudah meninggal, mungkin teraso awalnya dari datuk urang Islam, ditinggalkan bapak jadi kito tu, kepengen ngambek asal, kito tu tadi keturunan dari Islam” (Saidun, 2023).

Pada umumnya dari cerita-cerita yang tim peneliti dapatkan saat observasi di lapangan, faktor hidayah lewat mimpi dan perkawinan biasanya saling beriringan satu sama lain. Seperti ketika sang suami mendapatkan mimpi yang membuatnya ingin masuk Islam, maka ia akan diikuti oleh istrinya cepat atau lambat untuk masuk Islam. Untuk pernikahan, biasanya terjadi ketika Suku Anak Dalam menikah dengan masyarakat dusun, sehingga mereka akan pindah ke agama Islam. Setelah masuk Islam, mereka akan merubah nama rimba mereka menjadi nama yang lebih Islami, seperti H. Jaelani (dahulu bernama

Tumenggung Tarib, asal Desa Bukit Suban), serta Pak Anwar (dahulu bernama Tumenggung Betaring) (Anwar, 2023).

Selain lewat pernikahan dan hidayah lewat mimpi, konversi ke Islam lewat faktor ekonomi juga menjadi alasan yang cukup besar di kalangan Suku Anak Dalam. Hal ini peneliti lihat bagaimana setelah mereka keluar dari hutan dan ingin menetap di kawasan dusun, memeluk agama seperti orang dusun menjadi faktor yang besar agar mereka bisa berinteraksi secara leluasa dalam komunitas. Islam sendiri menjadi agama mayoritas yang dianut masyarakat dusun. Terdapat sebuah perubahan psikologis pada masyarakat Suku Anak Dalam untuk memeluk agama Islam, yakni untuk memperbaiki taraf hidup yang lebih baik pasca keluar dari hutan, dan beradaptasi dengan modernisasi zaman dan perubahan ekosistem yang ada.

Mata Pencapaian. Perubahan sistem ekonomi suatu masyarakat tidak bisa berubah secara instan. Perubahan mata pencapaian akibat kontak dengan kelompok lain seperti perniagaan, mulai dari barter hingga menggunakan mata uang. Perubahan ini membutuhkan serangkaian proses yang panjang, dilakukan berulang-ulang, melewati proses objektifikasi diri, belajar dan beradaptasi dengan lingkungan (Ahimsa-putra, 1994; Bennett, 2017). Kelompok SAD pasca berbaur dengan dunia luar, mereka sudah mulai membangun usaha sendiri baik dengan membuka warung, berkebun atau sebagian masih berburu yang kemudian dijual ke pasar dan berniaga dengan masyarakat sekitar. Ilmu dan pengetahuan yang baru mereka dapatkan lewat interaksi dan program pemberdayaan juga perlahan membuat mereka menggeser secara perlahan dari cara tradisional dalam sektor ekonomi.

Sama seperti kategori kedua, walau mereka sudah tergabung dalam kelompok yang menetap, bukan berarti mereka meninggalkan sepenuhnya mata pencapaian tradisional mereka, kecuali para Muslim SAD yang dalam hal berburu disesuaikan dengan cara berburu dan memilih hewan yang halal saja. Mereka biasanya memiliki ladang yang dimiliki keluarga dan masing-masing

kelompok tumenggung mempunyai batas-batas ladang antara kelompok. Mereka biasanya juga meluaskan tanah ladang mereka, selagi tanah itu tidak bertindihan dengan tanah ladang sawit, dan tidak dibatasi oleh peraturan dan kesepakatan dengan pemerintah desa setempat.

Dahulu di ladang-ladang ini mereka gemar menanam tanaman pokok untuk makanan sehari-hari seperti pisang, umbi-umbian dan lain sebagainya, serta karet untuk kebutuhan komersil. Namun semenjak kejatuhan harga karet, mereka mulai beralih dengan menanam sawit sembari menanam tanaman pokok yang telah disebutkan. Luas ladang yang mereka punya memiliki luas yang beragam, dimulai dari $\frac{1}{2}$ ha hingga 2 ha. Selain itu, mereka banyak yang mulai bekerja sebagai pengepul dan pemetik hasil panen sawit pada lahan-lahan sawit warga dusun. Bagi masyarakat SAD yang tertarik untuk belajar mengelola sawit, mereka akan berkomunikasi dan belajar dari masyarakat dusun.

Interaksi Sosial. Interaksi sosial SAD kategori ini sudah cenderung bebas dan terbuka dengan masyarakat luar karena sudah tinggal berdekatan satu sama lain. Bahkan sudah banyak terjadi kelompok SAD yang menikah dengan masyarakat dusun. Orang-orang SAD kategori ini sudah mulai aktif untuk mengikuti kegiatan sosial bersama masyarakat dusun, seperti pengajian dan gotong royong. Menetapnya SAD terbukti mempermudah mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas dan beragam.

Suku Anak Dalam kelompok ini bersama kelompok kategori kedua juga sudah terbiasa dengan pendatang luar yang ingin melakukan kegiatan shooting acara televisi Nasional dan kegiatan penelitian. Terdapat hal yang unik yang sedari awal penelitian dilakukan sudah 'dipesankan' oleh pendamping masyarakat SAD dari Balai Resort 2E Air Hitam Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD), masyarakat Suku Anak Dalam sudah mulai terbiasa 'memasang tarif' kepada para peneliti selama wawancara, hal ini disebabkan karena mereka sudah terbiasa diberikan 'honor' oleh peneliti-peneliti pendahulu. Pemberian 'honor' ini

sendiri tidak disebutkan secara gamblang saat wawancara, namun jika suatu tim penelitian lupa memberikan ‘honor’ tersebut, biasanya mereka akan mengadu dan mengeluh kepada pihak kantor Balai Resort 2E Air Hitam perihal kedian tersebut. Jadi ini sudah merupakan tradisi baru di masyarakat SAD terhadap para peneliti di masa mendatang.

Interaksi sosial kelompok ini setidaknya masih mengikuti seloko adat suku mereka, walau tak dapat dipungkiri oleh para orang tua dan tetua yang dahulu tumenggung masing-masing kelompok, beberapa tumenggung dan anak muda SAD masa sekarang sudah mulai perlahan meninggalkan apa-apa yang diajarkan norma-norma sosial SAD yang terkandung dalam seloko-seloko adat mereka. Seperti dijelaskan kelompok SAD, banyak generasi muda mereka yang mencuri hasil ladang masyarakat dusun, ataupun yang berpacaran tapi tidak ditegur dengan orang tua. Pergeseran pola hidup yang tradisional perlahan mulai berubah ketika masyarakat tradisional memberikan kesempatan pada diri mereka untuk bersosialisasi dengan dunia luar. Seiring berjalannya waktu, pemikiran orientasi modernisasi mulai memasuki pemikiran generasi penerus masyarakat tradisional, sehingga perlahan kehidupan komunitas ini mulai bergeser ketika generasi muda mulai berkurang kesadarannya akan kearifan lokal yang dimiliki sukunya (Haerulloh, Alim, & Ampera, 2021).

PENUTUP

Evolusi identitas budaya SAD pada kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) dipengaruhi oleh bagaimana perubahan lingkungan (pembangunan Orde Baru & deforestasi) dan sosial (kedatangan transmigran & pemberdayaan modernisasi) yang terjadi. Perubahan lingkungan memicu perubahan identitas budaya SAD. Hal ini memaksa mereka beradaptasi dengan kondisi baru. Zona baru yang dimasuki memaksa mereka untuk beradaptasi atau berkolaborasi dengan perubahan lingkungan sosial dengan nilai-nilai budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka jalani selama ini dalam kelompoknya. Kelompok nomaden dalam hutan mempertahankan eksistensinya sebagai

masyarakat tradisional, berkolaborasi dengan pihak Balai Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) dan lainnya dalam hal bantuan sosial. Kelompok semi-nomaden dan nomaden mengalami perubahan identitas budaya yang begitu signifikan pasca meninggalkan gaya hidup yang lama dalam kelompok SAD, terutama bagi kelompok SAD yang memeluk agama Islam.

Perubahan kebudayaan akan menimbulkan dampak positif dan negatif, baik pada mentalitas, pola pikir, pola tingkah laku kelompok SAD, dalam memahami berbagai macam aspek kehidupan yang mereka jalani. Hal positif bagi SAD yakni masyarakat tersebut bergerak menuju kemajuan dalam artian merubah gaya kehidupan yang selama ini mereka jalani, di sisi lain negatifnya adalah memperburuk sendi-sendi kehidupan masyarakat SAD, seperti generasi muda yang mulai lupa akan kearifan lokal mereka bahkan akan membuat budaya lokal akan musnah seiring berjalannya waktu. Sehingga diperlukan langkah efektif dan konsistensi pemberian bantuan kepada kelompok nomaden sangat diharapkan agar eksistensi kearifan budaya SAD yang murni masih bisa terjaga dan dikaji untuk mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Kebijakan pembangunan daerah yang bersifat humanis, dan pengelolaan kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) yang melibatkan partisipasi aktif kelompok SAD, dinilai mampu menjaga identitas budaya masyarakat adat ini selagi mengembangkan diri dalam era moderen yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2015). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Afni, F. N., Supratno, H., & Nugraha, A. S. (2020). Kepercayaan Animisme Masyarakat Postkolonial Jawa dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 20(1), 67-75.
- Ahat, M., & Auliahadi, A. (2019). Sejarah Konversi dari Animisme ke Agama Islam

- Suku Anak Dalam di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (2005-2013). *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 2(2), 96-107.
- Ahimsa-Putra, H. S. (1994). Antropologi ekologi: Beberapa teori dan perkembangannya. *Masyarakat Indonesia*, 20(4), 1-50.
- Alland Jr., A. (1975). Adaptation. *Annual Review of Anthropology*, 4, 59-73.
- Anwar. (2023, Mei 10). Wawancara Langsung dengan SAD Muslim dan Mantan Tumenggung Suku Anak Dalam di Air Hitam. (D. Nofra, F. S. Pratama, & Attohiroh, Pewawancara)
- Auliahadi, A., & Pratama, F. S. (2023). Kaitan Suku Anak Dalam dan Suku Minangkabau Lewat Tinjauan Historis-Antropologis. *Proceedings IAIN Kerinci*, 1(1), 213-226.
- Balai Taman Nasional Bukit Duabelas. (2017). *Sejarah Kawasan*. Dipetik Mei 16, 2023, dari Taman Nasional Bukit Duabelas: <https://tnbukitduabelas.id/profile/sejarah-kawasan>
- Baskoro, D. (2014). Resolusi Konflik Agraria (Studi Pada Konflik Masyarakat Suku Anak Dalam dan PT Asiatic Persada). *Paper Sarjana Ilmu Administrasi Universitas Jember*.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Batubara, T. (2022). Teori Evolusi Budaya dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, 3(1), 56-65.
- Bennett, J. W. (2017). The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation. Dalam J. W. Bennett, *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation*. London & New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Bepayung, T. (2023, Mei 10). Wawancara Langsung dengan Tumenggung salah satu kelompok Suku Anak Dalam Kecamatan Air Hitam. (D. Nofra, F. S. Pratama, & Attohiroh, Pewawancara)
- Berger, P., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality anchor books*. New-York: Garden City.
- Buergin, R. (2016). Ecosystem restoration concessions in Indonesia: conflicts and discourses. *Critical Asian Studies*, 48(2), 278-301.
- Cangara, H. (2003). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cribb, R., & Kahin, A. (2012). *Kamus Sejarah Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.
- Daradjat, Z. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi. (2010). *Pameran Sekilas Kehidupan Orang Rimba Di Batanghari*. Jambi: Museum Negeri Jambi.
- Edriwansyah. (2023, Mei 10). Wawancara Langsung dengan Pegawai Kantor Resort 2E Air Hitam. (D. Nofra, F. S. Pratama, & Attohiroh, Pewawancara)
- Erwin, M. (2009). *Hukum Lingkungan (Dalam Sistem Kebijaksanaan Pembangunan Lingkungan Hidup)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Fauziah, U. (2022). Rimbo: Hutan Bagi Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Duabelas Kabupaten Batanghari. *Balale: Jurnal Antropologi*, 3(2), 145-161.
- Haerulloh, A. A., Alim, M., & Ampera, T. (2021). Identitas Budaya dan Sejarah Suku Bajo Di Bajo Pulau Pascanomaden. *Metahumaniora*, 11(1), 75-90.
- Hagen, B. (1908). *Die Orang Kubu auf Sumatra*. Frankfurt Am Main: Urban Volker-Museum Frankfurt Am Main.
- Hall, S. (1996). Who Needs Identity? Dalam S. Hall, & P. D. Gay, *Questions of cultural*

- identity: SAGE Publications. London: Sage.
- Hariyadi, U. B. (2023, Mei 10). Wawancara Langsung dengan Pembimbing Suku Anak Dalam Wilayah Resort 2E Air Hitam. (D. Nofra, F. S. Pratama, & Attohiroh, Pewawancara)
- Ibrahim, Pasya, G. K., & Nur, D. M. (2013). Kehidupan Suku Anak Dalam Di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. *Antologi Pendidikan Geografi*, 1(3).
- Indrizal, E., & Anwar, H. (2023). The indigenous people Suku Anak Dalam Batin Sembilan livelihood: Adaptation and socio-cultural dynamics. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 8(1), 24-43.
- Liliweri, A. (2002). *Makna budaya dalam komunikasi antar budaya*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Marmoah, S. (2014). *Manajemen Pemberdayaan Perempuan Rimba*. Yogyakarta: Deepublish.
- Meggors, B. J. (1954). Environmental limitation on the development of culture. *American anthropologist*, 56(5), 801-824.
- Melalatoa, M. J. (1995). *Ensiklopedi Sukubangsa di Indonesia. Jilid A—K*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A. (2008). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Nurdu'a, M. A., & Sudharsono, N. B. (1993). *Hukum Lingkungan (Perundang-undangan Serta Berbagai Masalah Dalam Penegakannya)*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Patton, M. (1983). *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Poerwanto, H. (2010). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetijo, A. (2017). Living Without The Forest: Adaptive Strategy Of Orang Rimba. *Senri Ethnological Studies*, 95, 255-278.
- Pratama, F. S. (2023). Mengkaji Ulang Pola Pemberdayaan Suku Anak Dalam Di Provinsi Jambi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 11(1), 40-53.
- Pratama, F. S., & Auliahadi, A. (2019). Sejarah Melangun Suku Anak Dalam Desa Mentawak Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 23(2), 157-167.
- Rumbio, I. (2023, Mei 10). Wawancara Langsung dengan Warga Suku Anak Dalam kelompok Tumenggung Bepayung. (D. Nofra, F. S. Pratama, & Attohiroh, Pewawancara)
- Saidun. (2023, Mei 10). Wawancara Langsung dengan Tokoh Muslim SAD di Air Hitam. (D. Nofra, F. S. Pratama, & Attohiroh, Pewawancara)
- Sedarmayanti. (2011). *Metode Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Shamad, I. A. (2003). *Ilmu Sejarah: Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian*. Jakarta: Hayfa Press.
- Steinebach, S. (2017). Farmers and pawns: The role of migrants in agrarian conflicts and rural resistance in Sumatra, Indonesia. *The Asia Pacific journal of anthropology*, 18(3), 228-245.
- Steward, J. H. (1955). *Theory of Culture Change*. Urbana: University of Illinois Press.
- Sugiarto, T. (2023, Mei 10). Wawancara Langsung dengan Pembimbing Suku Anak Dalam Kawasan Resort 2E Air

Hitam. (D. Nofra, F. S. Pratama, & Attohiroh, Pewawancara)

Weintre, J. (2003). *Organisasi Sosial dan Kebudayaan Kelompok Minoritas Indonesia: Studi Kasus Masyarakat Orang Rimba Di Sumatra (Orang Kubu Nomaden)*. Yogyakarta: Pusat Studi Kebudayaan UGM.